

7. MAKANAN DAN MINUMAN YANG BERCAMPUR DENGAN BARANG HARAM/NAJIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional II tanggal 11-17 Rajab 1400 H. bertepatan dengan tanggal 26 Mei - 1 Juni 1980 M.

MEMUTUSKAN

Menfatwakan :

1. Setiap makanan dan minuman yang jelas bercampur dengan barang haram/najis hukumnya adalah haram.
2. Setiap makanan dan minuman yang diragukan bercampur dengan barang haram/najis hendaknya ditinggalkan.
3. Adanya makanan dan minuman yang diragukan bercampur dengan barang haram/najis hendaklah Majelis Ulama Indonesia meminta kepada instansi yang bersangkutan memeriksanya di Laboratorium untuk dapat ditentukan hukumnya.

Jakarta, 14 Rajab 1400 H.
01 Juni 1980 M.

DEWAN PIMPINAN/ MUSYAWARAH NASIONAL II MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua,

Sekretaris,

ttd

ttd

PROF. DR. HAMKA

DRS. H. KAFRAWI

TAMBAHAN PENJELASAN :

Fatwa di atas didasarkan, antara lain, pada :

1. Kaidah fiqh

إِذَا اجْتَمَعَ أَحْلَالٌ وَأَحْرَامٌ غَلِبَ الْأَحْرَامُ.

"Apabila berkumpul yang halal dan yang haram (pada sesuatu), unsur yang haramlah yang dimenangkan (sesuatu itu menjadi haram)."

2. Hadits Nabi S.A.W.

bahasa arab

أَحْلَالٌ بَيِّنٌ وَأَحْرَامٌ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى
الْمُشْتَبِهَاتَ اسْتَبْرَأَ دِينَهُ وَعَرَضَهُ. (رواه البخاري)

"Yang halal itu sudah jelas dan yang haram pun sudah jelas: dan diantara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat (tidak jelas hukumnya) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa berhati-hati dari perkara syubhat, ia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya." (HR. Bukhari: lihat Fath al-Bari bi-Syarh al-Bukhari, [Misr: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1959], juz I, h. 135).